

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan di masa mendatang (Brigham dan Houston, 2014). *Signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Secara garis besar *signalling theory* berkaitan erat dengan ketersediaan informasi (Ratnasari, dkk, 2017). Jogyanto (2000), Menyatakan bahwa informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa depan bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor, laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisi fundamental perusahaan. Pemeringkatan perusahaan yang telah go-publik lazimnya didasarkan

pada analisis rasio keuangan ini. Analisis ini dilakukan untuk mempermudah interpretasi terhadap laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen (Agus Kretarto, 2001). Penggunaan teori *signalling*, informasi berupa ROA atau tingkat pengembalian terhadap aset atau juga seberapa besar laba yang didapat dari aset yang digunakan, dengan demikian jika ROA tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor, karena dengan ROA tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham. Permintaan saham yang banyak maka harga saham akan meningkat (Mochamat Feri, 2013).

2.1.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran dari pencapaian manajemen dalam penggunaan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan profit yang optimal (Mansyur, 2017). Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai manajemen dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode waktu tertentu. Kapasitas keuangan perusahaan diperlukan untuk menentukan dan menilai tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan kegiatan keuangan yang dilakukan (Rudianto, 2013:189). Tingkat kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dari berapa tingkat likuidasi, profitabilitas atau indikator-indikator lainnya yang menunjukkan apakah perusahaan dijalankan secara rasional dan tertib (Sarwoko dan Abdul Halim, 1989:49). Analisis terhadap kinerja perusahaan sangat perlu dilakukan oleh suatu perusahaan setiap saat atau secara berkala, sama halnya dengan bank yang selain untuk kepentingan manajemen, pemilik ataupun pemerintah sebagai upaya untuk mengetahui kondisi

bisnis saat ini serta memudahkan dalam menentukan kebijakan bisnis di masa yang akan datang (Rivai dkk, 2013).

Analisis yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan perbankan pada penelitian ini adalah analisis profitabilitas. Profitabilitas merupakan tolak ukur paling tepat dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2015:196), Rasio Profitabilitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas:

a. *Profit Margin on Sales*

Profit Margin on Sales atau margin laba atas penjualan yaitu salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.

b. *Return On Total Asset*

Return on total asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut sebagai ROI (*Return On Investment*).

c. *Return on Equity*

Return On Equity (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

d. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio laba perlembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Pada penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan yaitu *Return on Asset* (ROA), hal ini dikarenakan ROA dapat dijadikan indikator efisiensi bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA, maka tingkat keuntungan yang dicapai bank juga akan semakin besar dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan aset (Rivai dkk, 2013).

2.1.3 Likuiditas

Likuiditas adalah hal-hal yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dilunasi (Bambang Riyanto, 2010:25). Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva yang tersedia (Syamsuddin, 2002).

Likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar maupun didalam perusahaan (Kasmir, 2008:129). Pandia (2012) Menyatakan suatu bank dianggap likuid apabila bank tersebut mampu untuk membayar penarikan giro, tabungan, deposito berjangka, pinjaman bank yang segera jatuh tempo, dan pemenuhan permintaan kredit tanpa adanya suatu penundaan. Sedangkan Siamat (2005), menyatakan bahwa bank dapat dikatakan likuid jika dapat memperoleh likuiditas dengan menciptakan uang, memiliki uang

kas setara dengan perkiraan jumlah kebutuhan likuiditasnya, dan memiliki likuiditas kurang dari kebutuhan tetapi bank mempunyai surat-surat berharga yang dapat dialihkan menjadi kas. Menurut Kasmir (2019), ada beberapa rasio likuiditas yang digunakan yaitu :

a. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur suatu kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

b. Rasio sangat lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Rasio sangat lancar merupakan rasio yang menunjukkan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*Inventory*). Hal ini dikarenakan persediaan membutuhkan waktu lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

c. Rasio kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Dapat dikatakan rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Dalam penelitian ini untuk mengukur likuiditas menggunakan *Cash Ratio* (CR). Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. *Cash ratio*

merupakan salah satu rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang jatuh tempo dengan sejumlah kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan, dimana kas merupakan elemen harta lancar yang paling tinggi baik likuiditasnya karena semakin banyak uang kas yang tersedia dalam perusahaan semakin baik sebab keperluan jangka pendek dapat pula berguna untuk menjaga pada keperluan yang mendesak (Kasmir, 2018:138).

2.1.4 Kecukupan Modal

Modal adalah faktor penting suatu bank dalam menyerap segala kemungkinan risiko kerugian yang terjadi serta dalam upaya pengembangan usaha bank. Oleh karena itu, bank pada dasarnya harus memiliki modal yang mencukupi untuk meminimalisir kemungkinan risiko-risiko bisnis yang akan dihadapi bank. Modal bank memiliki tiga fungsi utama yaitu fungsi operasional, fungsi perlindungan, dan fungsi pengaturan (Siamat, 2005).

Adapun keseluruhan fungsi modal bank dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Memberikan perlindungan kepada para penyimpan dana bila terjadi likuidasi
- b. Meningkatkan kepercayaan masyarakat
- c. Meningkatkan efisiensi operasional bank
- d. Sebagai alat pengukur besar kecilnya kekayaan bank
- e. Memenuhi ketentuan permodalan minimum
- f. Memenuhi kebutuhan gedung kantor dan inventaris
- g. Menutupi kerugian aktiva produktif bank
- h. Mencegah terjadinya kejatuhan bank

Martono (2002), menyatakan bahwa CAR digunakan untuk menilai kemampuan permodalan suatu bank dalam menyerap kemungkinan-kemungkinan risiko yang timbul pada aktivitas operasional bank seperti aktivitas perkreditan maupun perdagangan surat-surat berharga. Tingkat kecukupan modal dalam penelitian ini diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan dan surat berharga tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) (Margaretha, 2013:63).

Dalam penelitian ini kecukupan modal diukur dengan *capital adequacy ratio* (CAR). CAR adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Kuncoro, 2011:519).

2.1.5 *Loan To Deposit Ratio*

Rasio *Loan to Deposit Ratio* merupakan ukuran likuiditas mengukur besarnya dana yang ditempatkan pada bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank, terutama masyarakat (Dendawijaya, 2009). *Loan to Deposite Ratio* (LDR) adalah indikator kemampuan perbankan dalam membayar semua dana masyarakat dan modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah disalurkan ke masyarakat (Febryani dan Zulfadin, 2003). *Loan to Deposit Ratio* adalah adalah rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah

menggunakan uang penyimpan (depositor) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya (Pandia, 2012). Rasio tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan bank saat membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan menarik kembali kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debitornya. Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun memang akan menguntungkan, namun di sisi lain terdapat risiko apabila sewaktu - waktu debitur menarik dananya atau kreditur tidak dapat mengembalikan pinjamannya (Sawir, 2005:30). *Loan to Deposit Ratio* juga mengungkapkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan demikian, seberapa jauh pemberian kredit terhadap nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban untuk memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang sudah digunakan bank untuk memberikan kredit. Besarnya satuan kredit yang disalurkan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank mengalami rugi. Semakin tinggi rasio memberikan indikasi semakin rendah kesanggupan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan pada jumlah dana yang diperlukan dalam membiayai kredit menjadi semakin besar.

Dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengukur *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio perbandingan antara total kredit dengan dana pihak ketiga (Sudirman, 2013).

2.1.6 Manajemen Risiko

Manajemen risiko adalah suatu proses untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul serta mengambil langkah-langkah perbaikan yang dapat menyesuaikan risiko pada tingkat yang dapat diterima, sehingga bank memiliki komposisi portofolio dengan *risk* dan *return* yang seimbang. Manajemen risiko juga dapat di definisikan sebagai suatu sistem pengelolaan risiko yang dihadapi oleh organisasi secara komperhensif dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Hanafi, 2016). Manajemen risiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis (Fahmi, 2012).

Manajemen risiko adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko yang dihadapi oleh perusahaan/organisasi, keluarga dan masyarakat. Jadi mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, menyusun, mengkoordinir, dan mengawasi (termasuk mengevaluasi) program penanggulangan risiko (Djojosoedarso, 2003). Manajemen risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha, baik risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, maupun risiko-risiko lainya dalam upaya memaksimalkan nilai perusahaan (Bambang Rianto Rustam, 2017).

Dalam penelitian ini untuk mengukur manajemen risiko menggunakan *Non performing Loan* (NPL). NPL mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit macet maka akan menurunkan tingkat pendapatan laba bank sehingga ROA menurun. Oleh karena itu besarnya pengaruh tingkat pengembalian kredit terhadap kinerja perbankan diperlukan pengelolaan yang aktif.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang sedang diteliti :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Dea Ayu Paramita	2019	Pengaruh Likuiditas, Manajemen Risiko, Dan Fungsi Intermediasi Terhadap Kinerja Bank Umum (Kbu).	Variabel Independen: Likuiditas, Manajemen Risiko dan Fungsi Intermediasi. Variabel Dependen: Kinerja Bank Umum.	Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank umum, Manajemen risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja bank umum, Fungsi intermediasi berpengaruh

				negatif dan signifikan terhadap kinerja bank umum.
Nur Meliawati	2021	Pengaruh Risiko Kredit, Tingkat Kecukupan Modal, Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan.	Variabel Independen: Risiko Kredit, Tingkat Kecukupan Modal dan Likuiditas. Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan.	Risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, Tingkat kecukupan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, Likuiditas tidak berpengaruh signifikan.
Nadea Leksy Gadisa	2020	Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, Tingkat Efisiensi, Dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan.	Variabel Independen: Risiko kredit, Likuiditas, Tingkat Efisiensi dan <i>Good Corporate Governance</i>	Risiko kredit signifikan dan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank, Likuiditas tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, Tingkat efisiensi signifikan dan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, dan

				<i>Good Corporate Governance</i> signifikan dan berpengaruh negatif.
Nurzikri Lullah, Taswan, dan Panunjang Waruwu	2020	Pengaruh Kecukupan Modal, <i>Loan To Deposit Ratio</i> , Konsentrasi Kepemilikan Dan Ukuran Bank Terhadap Kinerja Bank Umum.	Variabel Independen: Kecukupan modal, <i>Loan to Deposit Ratio</i> , Konsentrasi kepemilikan, dan Ukuran bank Variabel Dependen: Kinerja bank umum.	Kecukupan modal berpengaruh positif terhadap kinerja bank, <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja bank, Konsentrasi Kepemilikan tidak berpengaruh terhadap kinerja bank, dan Ukuran Bank berpengaruh positif terhadap kinerja bank.
Thaibah dan Faisal	2020	Pengaruh Kecukupan Modal, Ukuran Bank, Biaya Operasional Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.	Variabel Independen: Kecukupan modal, Ukuran bank, Biaya Operasional, dan Likuiditas. Variabel Dependen: Kinerja Keuangan.	Kecukupan modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, Ukuran bank memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan, Biaya

				operasional memiliki pengaruh negatif dan signifikan, Likuiditas memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan.
Kardina Sariwening	2017	Pengaruh Risiko Likuiditas, Kecukupan Modal, dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Bank.	Variabel Independen: Risiko likuiditas, Kecukupan modal, dan Efisiensi operasional. Variabel Dependen: Kinerja keuangan.	Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, Kecukupan modal berpengaruh positif, dan Efisiensi operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
Hendrian Perdana Dan Fajri Adrianto.	2020	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Rasio Kecukupan Modal, Dan <i>Loan to Deposits Ratio</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.	Variabel Independen: Mekanisme <i>Corporate governance</i> , Kecukupan modal, Dan <i>Loan to Deposits Ratio</i> . Variabel Dependen: Kinerja keuangan perbankan.	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, Kecukupan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

				perbankan, dan <i>Loan to deposits ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.
I Wayan Widnyana	2016	ngaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Kredit Dan Efisiensi Terhadap Kinerja Bank Bumh Yang Terdaftar Di Bei	Variabel Independen: Kecukupan modal, Likuiditas, Risiko kredit, dan Efisiensi. Variabel Dependen: Kinerja bank.	Kecukupan modal berpengaruh positif terhadap kinerja Bank, Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja Bank, Risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja Bank, NIM berpengaruh positif terhadap kinerja Bank, dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja Bank.
Diah nur arfianti	2018	Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Dan Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan.	Variabel Independen: Kecukupan modal, Likuiditas, dan Risiko kredit. Variabel Dependen:	Kecukupan modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan,

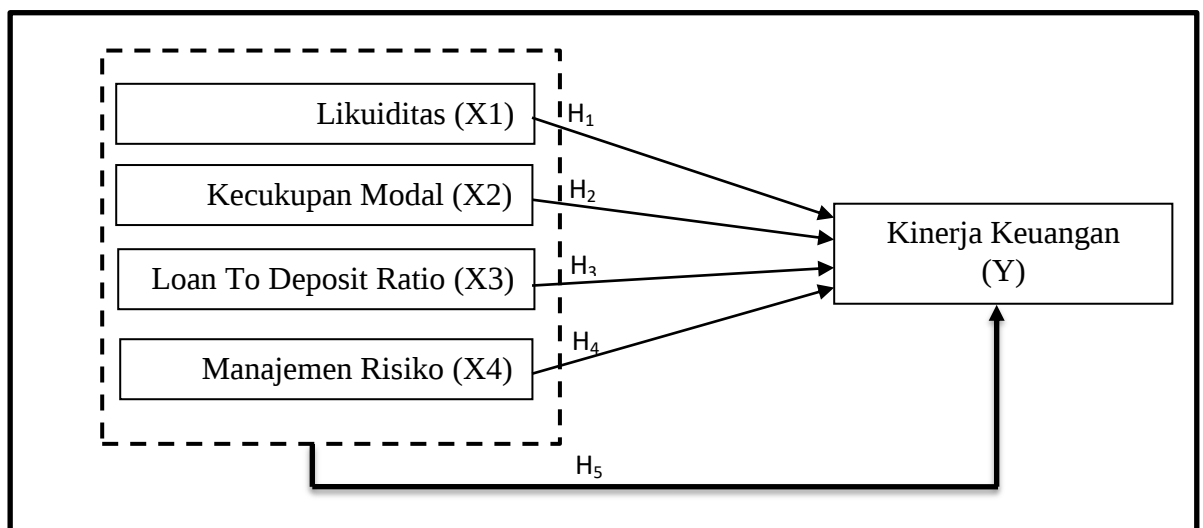
			Kinerja keuangan.	Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan Risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.
Rosmita Rasyid dan Herni Kurniawati.	2021	Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Dan Efisiensi Terhadap Kinerja Keuangan Bank Sebelum Dan Masa Pandemi Covid-19.	Variabel Independen: Kecukupan Modal, Risiko, Dan Efisiensi. Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, Risiko: Risiko kredit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, Risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dan Efisiensi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka dapat digambarkan suatu kerangka pemikiran teoritis yang menyatakan bahwa, likuiditas, kecukupan modal, *loan to deposit ratio*, dan manajemen risiko merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber : Data diolah penulis, 2022.

Keterangan :



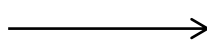
: Ruang lingkup penelitian



: Variabel bebas dan variabel terikat



: Pengaruh ruang lingkup secara simultan



: Pengaruh secara parsial



: Pengaruh secara simultan

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan uraian dan rumusan masalah serta kerangka pemikiran, maka dapat disusun hipotesis-hipotesis berikut :

2.4.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Bank

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga memberi pengaruh kepada terganggunya aktivitas perusahaan keposisi tidak berjalan secara normal (Fahmi, 2010 : 115). Risiko likuiditas terjadi apabila perusahaan mengalami kesulitan membayar kewajiban jangka pendek. Jika risiko likuiditas tidak ditangani dengan baik, risiko tersebut bisa meningkat menjadi risiko solvabilitas atau *solvency risk*, yang mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Dibandingkan sektor usaha lain, bank menghadapi risiko likuiditas yang lebih besar (Hanafi, 2012).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dea Ayu Paramita (2019) dan Kardina Sariwening (2017), menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Meliawati (2021) dan Nadea Leksy Gadisa (2020) yang menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Widnyana (2016) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Thaibah dan Faisal menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

2.4.2 Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap Kinerja Keuangan Bank

Kecukupan modal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Kecukupan modal dalam penelitian ini diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM). Kuncoro (2011:519), menyatakan bahwa CAR adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Semakin tinggi CAR maka modal yang dimiliki oleh bank akan cukup besar. Semakin besar modal yang dapat dioperasikan oleh bank, maka akan memberikan peluang bagi bank untuk melakukan penyaluran kredit. Apabila bank mampu menyalurkan kredit dengan baik, maka pendapatan berupa bunga dari debitur akan meningkat dan berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan bank.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh NurzikriLullah, Tazwan & Panunjang Waruwu (2020), Thaibah & Faisal (2020), Kardina Sariwening (2017) dan I Wayan Widnyana (2016) menyatakan bahwa kecukupan modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank. Hasil ini sangat berbeda dengan pannelitian yang dilakukan oleh Nur Meliawati (2021), Rosmita Rasyid & Herni

Kurniawati (2021) dan Hendrian Perdana & Fajri Adrianto (2020) menunjukkan bahwa kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₂ : Kecukupan Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

2.4.3 Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Bank

Loan To Deposit Ratio merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Kasmir (2016), menyatakan bahwa LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Apabila kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah, bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank untuk membayar kembali atau penarikan yang dilakukan oleh nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan. Dengan tujuan penting LDR sebagai dasar untuk mengetahui serta menilai seberapa jauh bank memiliki kondisi yang sehat untuk menjalankan operasi atau kegiatan usahanya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurzikri Lullah, Taswan & Panunjang Waruwu (2020), menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Hasil ini sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendrian Perdana & Fajri Adrianto (2020),

menunjukkan *loan to deposit ratio* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₃ : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

2.4.4 Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Bank

Manajemen risiko merupakan salah satu faktor selanjutnya yang mempengaruhi kinerja keuangan. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan suatu besarnya risiko kredit yang bermasalah dalam suatu bank (Taswan, 2010). Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas pada kredit bank yang bisa mengakibatkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan mendapatkan suatu kerugian, dan jika semakin rendah NPL maka laba atau profitabilitas bank akan semakin meningkat (Puspitasari, 2009). Manajemen risiko bertujuan untuk membuat perusahaan sadar akan risiko, sehingga laju organisasi dapat dikendalikan. Pada intinya manajemen risiko terdiri dari prasarana dan proses manajemen risiko. Proses manajemen risiko mencakup identifikasi risiko, pengukuran risiko, dan pengelolaan risiko (Ali, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dea Ayu Paramita (2019), Nurmeliawati (2021), I Wayan Widnyana (2016), Nadia Leksy Gadisa (2020), dan Diah Nur Arfianti (2018) menyatakan bahwa manajemen risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Hasil ini berbeda dengan

penelitian yang dilakukan oleh Hindarsih Widyastuti, Kiki Afita Andriyani & Farah Margaretha Leon (2021) menyebutkan manajemen risiko berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₄ : Manajemen Risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

2.4.5 Pengaruh Likuiditas, Kecukupan Modal, *Loan To Deposit Ratio*, dan Manajemen Risiko Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Bank.

Likuiditas sangat penting bagi kinerja keuangan, karena Rasio likuiditas mempunyai hubungan yang cukup erat dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (profitabilitas), yaitu tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional perusahaan. Dengan adanya modal yang cukup maka dapat memungkinkan operasi perusahaan mampu berjalan dengan maksimal. Dalam laporan keuangan mencakup informasi mengenai jumlah kekayaan (*assets*) dan jenis-jenis kekayaan yang dimiliki (disisi aktiva). Kemudian juga akan tergambar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang serta ekuitas (modal sendiri) yang dimilikinya (Yudiana, 2015).

Kecukupan modal juga sangat penting untuk profitabilitas bank. Hal ini karena perusahaan perbankan memiliki risiko di mana kemungkinan pinjaman tidak dapat dikembalikan, sehingga menyebabkan kerugian finansial bagi bank. Oleh karena itu, bank dituntut untuk memiliki permodalan yang memadai, tidak

hanya untuk tetap solvent, tetapi juga untuk menghindari kegagalan sistem keuangan (Abiola dan Olausi, 2014).

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Pengertian lainnya LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau realtif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya (Latumaerissa,1999:23).

Tujuan dari manajemen risiko adalah pengelolaan risiko yang mencakup atas prosedur dan metodologi yang digunakan sehingga kegiatan usaha bank tetap dapat terkendali pada batas/limit yang dapat diterima serta menguntungkan bank. Penerapan manajemen risiko tersebut akan memberikan manfaat, baik kepada perbankan maupun otoritas pengawasan bank. Bagi perbankan, penerapan risiko dapat meningkatkan stakeholder value, memberikan gambaran kepada pengelola bank mengenai kemungkinan kerugian bank dimasa datang, meningkatkan metode dan proses pengambilan keputusan yang sistematis yang diadaskarkan atas ketersediaan informasi, digunakan sebagai dasar pengukuran yang lebih akurat mengenai kinerja bank dan untuk menilai risiko yang melekat (Hanafi, 2006).

Besar kecilnya likuiditas, kecukupan modal, *loan to deposit ratio*, dan manajemen risiko pada perusahaan perbankan, merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan di dalam perusahaan perbankan. Dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa analisis rasio-rasio keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Menurut Nur Meliawati (2021), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa risiko kredit, tingkat kecukupan modal, dan likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₅ : Likuiditas, Kecukupan modal, *Loan to Deposit Ratio*, dan Manajemen risiko secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H₁: Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank.
2. H₂: Kecukupan modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank.
3. H₃: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank.
4. H₄: Manajemen risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

5. H₅: Likuiditas, Kecukupan modal, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Manajemen risiko secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank.